

## PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG TAHUN 2012-2021

Mutiara Adinda Utami<sup>1</sup>, Putri Ayu<sup>2</sup>, Syaiful Anwar<sup>3</sup>, Weriantoni<sup>4</sup>

Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas Payakumbuh Sumatera Barat

[putriayu@eb.unand.ac.id](mailto:putriayu@eb.unand.ac.id)

### Abstrak

*Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu daerah atau negara, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Tahun 2012-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yang diambil dari 10 tahun terakhir yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan Hasil Penelitian dapat disimpulkan Belanja Langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Tidak langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan berdasarkan secara simultan membuktikan bahwa Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.*

**Kata kunci :** Belanja Langsung, Belanja Tidak Langsung , Pertumbuhan Ekonomi

### Abstract

*Economic growth is one indicator that is very important in analyzing economic development that occurs in a region or country, economic growth shows the extent to which economic activity will generate additional income for the community in a certain period. This study aims to look at the Effect of Direct Expenditure and Indirect Expenditure on the Economic Growth of the City of Padang in 2012-2021. The data used in this study is secondary data in the form of time series taken from the last 10 years sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Padang City using a quantitative approach. The method used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the study it can be concluded that Direct Expenditure has a significant effect on Economic Growth and Indirect Expenditure does not have a significant effect on Economic Growth, while based on simultaneously proving that Direct Expenditures and Indirect Expenditures simultaneously have a significant effect on Economic Growth.*

**Keywords:** Direct Expenditure, Indirect Expenditure, Economic Growth

### PENDAHULUAN

Pembangunan dipandang sebagai proses multifaset yang terdiri dari banyak penyesuaian mendasar terhadap struktur sosial, norma masyarakat, dan institusi nasional dalam mengurangi kemiskinan. Untuk maju menuju kondisi kehidupan yang serba baik, baik secara material maupun spiritual, pembangunan pada hakikatnya harus mencerminkan perubahan total dalam masyarakat atau penyesuaian terhadap sistem sosial secara keseluruhan dengan tidak mengabaikan keragaman kebutuhan dan keinginan dasar individu dan kelompok sosial di dalamnya. Selain untuk mencapai tingkat tertinggi yang memungkinkan, tujuan utama inisiatif pembangunan ekonomi haruslah untuk memberantas atau mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sehingga masyarakat

dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (Todaro, 2004).

Masalah ekonomi jangka panjang disebabkan oleh ekspansi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran seberapa baik kinerja ekonomi dari waktu ke waktu. Kapasitas suatu negara untuk menghasilkan produk dan jasa akan meningkat dari satu era ke era berikutnya karena faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan jumlah dan kualitasnya. Dalam analisis ekonomi makro, tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan pendapatan nasional riilnya yang dicapai dalam suatu negara/daerah tersebut (Sukirno, 2004).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang sudah ada dan menciptakan aliansi antar mereka dan sektor swasta untuk memacu pertumbuhan kegiatan ekonomi dan

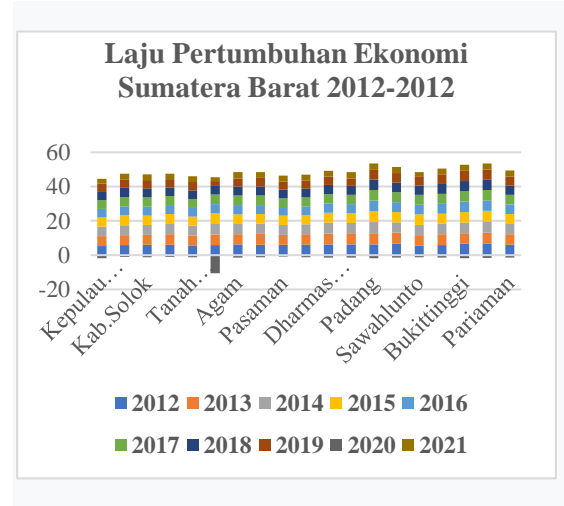
penurunan ketimpangan pendapatan antar warga, lintas wilayah dan sektor semuanya dapat dijadikan tolak ukur pencapaian pembangunan (Wola et al., 2014).

Beberapa indikator yang sering digunakan sebagai alat penilaian dapat dimanfaatkan untuk menilai efektivitas pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berfungsi sebagai ukuran pembangunan suatu daerah secara keseluruhan, adalah statistik yang paling sering digunakan. Tingkat pertumbuhan, pendapatan per kapita, dan perubahan atau modifikasi dalam struktur ekonomi merupakan indikasi lebih lanjut (Sjafrizal, 2008).

Peran pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi adalah dengan mewujudkan pembangunan ekonomi daerah mendorong perkembangan dari besar kecilnya pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja langsung dan belanja tidak langsung. Semakin besar anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan, akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Eliza, 2015).

Belanja langsung signifikan positif terhadap pertumbuhan yang dikemukakan oleh Zahari (2017) bahwa variabel keuangan daerah dan pengeluaran pemerintah dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendow *et al.*, (2019), Ratno (2019), Dauhan *et al.*, (2020) serta Haryanto (2013) dan Purnama Putra & Adigorim (2012) menyatakan bahwa belanja langsung berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan jika dilihat dari belanja tidak langsung yang dikemukakan oleh Felix Farel Maga (2016) bahwa belanja tidak langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sendow *et al.*, (2019) dengan variabel belanja tidak langsung tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta penelitian yang dilakukan oleh Chamdani (2014) bahwa bahwa belanja tidak langsung tidak berpengaruh signifikan tetapi positif terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi ada juga penelitian yang dilakukan oleh Dauhan *et al.*, (2020), Haryanto (2013) dan Tempone *et al.*, (2020) menyatakan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi..

Dilihat dari data PDRB nasional dengan harga konstan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat peringkat ke 12 dari berbagai provinsi di Indonesia peringkat pertama dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah DKI Jakarta karena DKI Jakarta adalah ibukota Indonesia sehingga hal ini membuat pertumbuhan ekonomi disana mengalami peningkatan (BPS, 2023).

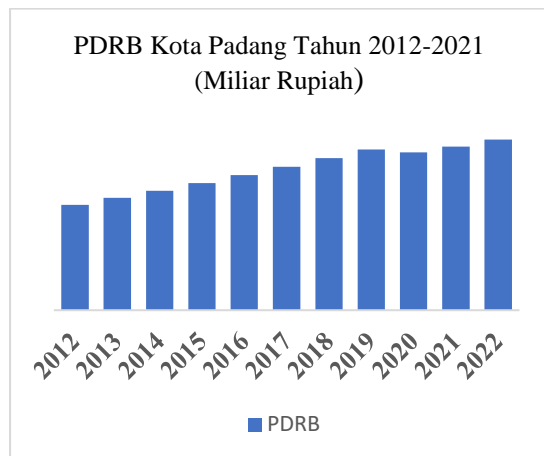


Sumber: BPS Sumatera Barat  
**Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat**

Berdasarkan grafik diatas bahwa laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat pada tahun 2012-2021 menurut kabupaten dan kota mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya, pada tahun 2012 dari seluruh kabupaten dan kota tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu kota solok sebesar 6,76 hal ini disebabkan berkembangnya sektor perumahan, perdagangan dan jasa yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota tersebut dan pada tahun 2013-2019 pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah kota padang hal ini disebabkan tingginya memproduksi barang dan jasa memperbaiki infrastruktur pembangunan, jalan, yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Padang, dan pada tahun 2020 terjadinya wabah *covid-19* yang mampu menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sehingga pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat dalam berbagai Kabupaten dan Kota defisit negatif perekonomiannya karena adanya keterbatasan kegiatan perekonomian di tahun tersebut dan pada tahun setelahnya yaitu 2021 naik pertumbuhan ekonomi yang tertinggi adalah Kota Pasaman barat yang penyumbang sektor terbesar adalah pertanian dan perkebunan yang mampu meningkatkan ekonomi secara keseluruhan di kota tersebut. Dapat disimpulkan dari fenomena diatas bahwa terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat di berbagai Kabupaten dan Kota yang tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Kota Padang akan tetapi pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi.

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini merupakan pintu gerbang barat Indonesia Samudra Hindia. secara geografi, padang dikelilingi perbukitan yang mencapai ketinggian 1.853 mdpl dengan luas wilayah 693,66 km<sup>2</sup>, lebih dari

separuhnya berupa hutan lindung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 909,040 jiwa dan padang juga merupakan kota inti dari pengembangan wilayah metropolitan palapa. (BPS Sumatera Barat, 2021).



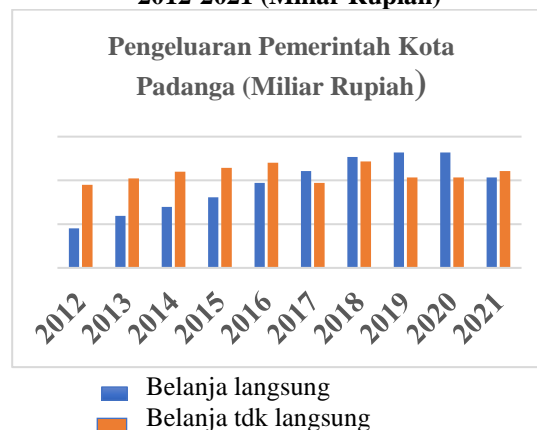
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang  
**Grafik 1.2 PDRB Kota Padang Tahun 2012-2022 (Miliar Rupiah)**

Pada grafik diatas terlihat pergerakan PDRB kota padang mengalami kenaikan performa yang sangat baik, dilihat dari tahun 2012-2019 mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun ke tahunnya hal ini disebabkan oleh keuangan pemerintah untuk membiayai pembangunan, memproduksi barang dan jasa, ekspor dan impor yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Pada tahun 2020 PDRB Kota Padang mengalami penurunan sebesar 43.631 miliar rupiah yang disebabkan terjadinya wabah *covid-19* yang mampu menghentikan suatu kegiatan perekonomian serta menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padang, tidak hanya di Kota Padang tetapi juga di seluruh dunia yang mengalami penurunan dalam pertumbuhan ekonominya, dan terlihat di tahun 2021-2022 setelah terjadinya wabah *covid-19* kegiatan perekonomian mulai membaik sehingga PDRB Kota Padang mengalami kenaikan kembali pada pertumbuhan ekonominya, di mana PDRB kota padang yang mengalami kenaikan tertinggi itu di tahun 2022 sebesar 47.185 miliar rupiah.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang disingkat APBD dalam PERMENDAGRI Nomor 13 Tahun 2006 adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang diperdebatkan dan disepakati bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, serta ditetapkan dengan peraturan daerah. Kerangka pengeluaran jangka menengah adalah pendekatan berbasis kebijakan terhadap pengangguran, dengan keputusan kebijakan yang

dibuat dalam konteks lebih dari satu tahun fiskal dengan mempertimbangkan implikasi biaya dari keputusan tersebut pada tahun berikutnya sebagaimana diuraikan dalam prakiraan lanjutan. Menurut pasal 15, belanja daerah adalah uang yang keluar dari kas, dan APBD dihitung berdasarkan kebutuhan kemampuan pendapatan daerah. RKPD mengacu pada penyusunan APBD sebagai bagian dari rangka mewujudkan pelayanan penyelenggaraan pemerintahan yang diarahkan oleh masyarakat untuk terciptanya tujuan negara.

**Grafik 1.3 Realisasi Anggaran Belanja Tahun 2012-2021 (Miliar Rupiah)**



Sumber: BPS Kota Padang

Terlihat pada grafik diatas bahwa pengeluaran pemerintah Kota Padang belanja langsung mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2012-2020 hal inilah disebabkan pengeluaran pemerintah Kota Padang yang begitu besar baik pada belanja pegawai pegawai, belanja modal dan belanja barang dan jasa untuk menunjang perekonomian dalam realisasi pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja langsung, pengeluaran pemerintah terbesar itu di tahun 2019 dan 2020 karena di tahun 2020 mengalami wabah *covid-19* yang membuat kegiatan perekonomian terhambat sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dengan hal tersebut pemerintah menunjang pertumbuhan ekonomi dengan memperbaiki infrastruktur, pembangunan, jalan tol dan lain sebagainya untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, dan dilihat pada tahun 2021 belanja langsung sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1032,99 miliar rupiah.

Selanjutnya dilihat pada grafik belanja tidak langsung mengalami kenaikan tetapi berfluktuatif dalam anggarannya dilihat pada tahun 2012-2016 belanja tidak langsung mengalami kenaikan terus menerus dari ketahunnya karena pengeluaran pemerintah dalam yang begitu besar dalam belanja pokok pegawai PNS (Pegawai Negeri Sipil), pegawai ASN/PPPK belanja bunga, subsidi, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan sosial, dan belanja tidak terduga dan dilihat pada tahun 2017-2021 anggaran belanja mengalami kenaikan

tetapi berfluktuatif dari tahun ketahunnya (BPS Kota Padang.). *Gap* terdahulu dan fenomena yang menunjukkan pergerakan pengeluaran pemerintah Kota Padang mengalami kenaikan dan berfluktuatif dalam anggaran belanjanya sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti apakah pergerakan belanja langsung dan belanja tidak langsung mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kota Padang dengan hal ini pemaparan latar belakang dengan permasalahan diatas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Belanja Langsung

Belanja langsung menurut Permendagri nomor 13 tahun 2006 adalah belanja yang dianggarkan secara langsung dengan pelaksanaan program, yang merupakan penjabaran dari kebijakan SKPD berupa upaya yang mencakup satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur dalam sesuai dengan misi SKPD. Kegiatan merupakan bagian dari suatu program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih satuan kerja SKPD untuk mencapai sasaran yang terukur pada seseorang (sumber daya manusia), barang modal (termasuk peralatan dan teknologi), dana, atau gabungan dari beberapa atau seluruh jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (*input*) untuk menghasilkan pengeluaran (*output*) berupa barang/jasa. Target (saasaran) adalah hasil yang diharapkan dari suatu program untuk biaya yang diharapkan dari suatu kegiatan.

### Belanja Tidak Langsung

Menurut Erlina & Sakti (2015) Belanja Tidak Langsung adalah belanja yang telah dianggarkan dan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Anggaran belanja tidak langsung sangat penting untuk operasi yang efisien dari mekanisme sistem pemerintahan, serta upaya untuk mempromosikan efisiensi dan produktivitas, yang pada gilirannya akan memenuhi sarana dan tujuan dari setiap tahap pertumbuhan. Belanja Pegawai, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Bantuan Sosial, Belanja Bagi Hasil, Bantuan Finansial, dan Belanja Tak Terduga merupakan kategori belanja tidak langsung.

### Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Sendow et al. (2019) Pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan perekonomian

dalam memproduksi barang dan jasa. Mengingat hal ini, pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan, atau total nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan, dengan penekanan lebih besar pada perubahan kuantitatif. diciptakan oleh ekonomi selama periode waktu tertentu, seringkali satu tahun.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh Statistik (BPS) Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini merupakan laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sedangkan sampel yang digunakan yang digunakan ialah laporan realisasi belanja daerah Kota Padang tahun 2012-2021. Teknik pengumpulan sampel menggunakan sampling jenuh/sensus dimana menggunakan semua populasi sebagai sampel, yang bisa menggambarkan secara akurat variabel yang diteliti. Model analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan kuadrat terkecil sederhana OLS (*Ordinary Least Square*). Dengan model persamaan:

$$YLn = \alpha_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

Dimana :

- $\alpha_0$  = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien belanja langsung (Juta Rupiah)
- $\beta_2$  = Koefisien Belanja Tidak Langsung (Juta Rupiah)
- $X_1$  = Belanja Langsung (Juta Rupiah)
- $X_2$  = Belanja Tidak Langsung (Juta Rupiah)
- $Y$  = Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah)
- $e$  = Error (variabel pengganggu)
- $t$  = Periode waktu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam uji regresi linear berganda, data yang digunakan adalah data Realisasi Belanja Langsung dan Belanja Tidaak Langsung dan PDRB dalam Harga konstan Kota Padang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Realisai Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung , PDRB ADHK Kota Padang Tahun 2012-2021 (Juta Rupiah)**

Periode	Belanja Langsung	Belanja Tidak Langsung	PDRB
2012	451647.92	948564.48	29115684.7
2013	596100.27	1023477.41	31054497.2
2014	695351.68	1098972.71	33061946

2015	805126.96	1143249.8	35180548.31
2016	970812.05	1202713.13	37350197.47
2017	1107691.73	969763.61	39675728.6
2018	1268268.14	1218266.31	42081536.73
2019	1318206.47	1033291.21	44459301.23
2020	1318206.47	1033292.79	43631433.48
2021	1032999.35	1106910.12	45227956.57

### Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang memiliki lebih dari satu variabel

terhadap variabel dependen. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen (Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung) dan 1 variabel dependen (PDRB).

. reg lnprdrb belanjalangsung belanjatdklangsung

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	10
Model	.198085793	2	.099042896	F(2, 7)	=	27.99
Residual	.024766904	7	.003538129	Prob > F	=	0.0005
Total	.222852697	9	.024761411	R-squared	=	0.8889
				Adj R-squared	=	0.8571
				Root MSE	=	.05948

lnprdrb	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
belanjalangsung	4.74e-07	6.64e-08	7.14	0.000	3.17e-07 6.31e-07
belanjatdklangsung	5.62e-08	2.24e-07	0.25	0.809	-4.73e-07 5.85e-07
_cons	16.93031	.2330191	72.66	0.000	16.37931 17.48131

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi berganda didapatkan persamaan linear sebagai berikut

$$\ln Y_t = \alpha_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

$$\ln Y_t = 16,93 + 4,7410^{-7} X_{1t} + 5,6210^{-8} X_{2t} + e_t$$

- 1) Jika Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung sama dengan nol maka nilai pertumbuhan ekonominya sebesar 16,93 % dengan asumsi *Ceteris Paribus*.
- 2) Belanja langsung memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya apabila belanja langsung naik 1 rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $4,7410^{-7}$  % atau jika Belanja langsung naik 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,47% dengan asumsi *Ceteris Paribus*.
- 3) Belanja tidak langsung memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

sebesar 0,056% artinya apabila belanja tidak langsung naik 1 rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $5,6210^{-7}$  % atau jika belanja tidak langsung mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,052% dengan asumsi *Ceteris Paribus*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam analisis regresi berganda berdistribusi normal atau tidak, nilai signifikan > 0,05, berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

### Hasil Uji Normalitas

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
lnpdrb	10	0.92736	1.119	0.196	0.42247
belanja~g	10	0.96798	0.493	-1.134	0.87150
belanjatdk~g	10	0.94758	0.808	-0.358	0.63998

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dar probabilitas dari variabel dependen sebesar  $0,422 > 0,05$  dan variabel independen belanja langsung sebesar

$0,873 > 0,05$  dan belanja tidak langsung sebesar  $0,639 > 0,05$ . Maka dari uji hipotesis dilakukan dengan cara regresi linear berganda.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi pada penelitian terjadi korelasi antar variabel dengan  $1/VIF > 0,10$  dan

$VIF < 10$ . Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut:

### Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
belanja~g	1.08	0.928363
belanjatdk~g	1.08	0.928363
Mean VIF	1.08	

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas belanja langsung memiliki nilai  $1/VIF$  sebesar 0,928 dan belanja tidak langsung sebesar 0,928 maka dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi karena nilai  $1/VIF > 0,10$ . Hasil dari VIF juga menunjukkan multikolinearitas terpenuhi karena belanja langsung memiliki nilai VIF sebesar 1,08 dan belanja tidak langsung sebesar 1,08, secara seluruh variabel nilai  $VIF < 10$  maka dapat disimpulkan uji multikolinearitas terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch pagan*, dasar pengambilan keputusan jika nilai Probabilitas  $> 0,05$  maka model dinyatakan tidak memuat heteroskedastisitas sedangkan bila nilai probabilitas  $< 0,05$  dalam pengujian ini model dinyatakan memuat heteroskedastisitas

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of lnpdrb

chi2(1) = 0.51

Prob > chi2 = 0.4746

Sumber : Data Diolah

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas, dapat dilihat nilai Chi2 (1) yaitu sebesar 0,51 dengan probabilitas sebesar 0,474. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $0,474 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terbebas dari heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak berdekatan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan

uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson d-statistic( 3, 10) = 1.283256

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan nilai hasil autokorelasi dengan nilai Durbin Watson sebesar 1,283 jadi 1,283 berada di antara -2 sampai +2 dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Hipotesis**

**Uji t (parsial)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan artian jika t-hitung > t-tabel, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen (Y), sedangkan jika t-hitung < t-tabel, maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung setiap variabel independen dengan nilai t-tabel pada df = (n-k), di mana n = jumlah data dan k= jumlah seluruh variabel termasuk variabel independent.

**Hasil Uji t**

. reg lnprdrb belanjalangsung belanjatdklangsung

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	10
Model	.198085793	2	.099042896	F(2, 7)	=	27.99
Residual	.024766904	7	.003538129	Prob > F	=	0.0005
Total	.222852697	9	.024761411	R-squared	=	0.8889
				Adj R-squared	=	0.8571
				Root MSE	=	.05948

lnprdrb	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
belanjalangsung	4.74e-07	6.64e-08	7.14	0.000	3.17e-07 6.31e-07
belanjatdklangsung	5.62e-08	2.24e-07	0.25	0.809	-4.73e-07 5.85e-07
_cons	16.93031	.2330191	72.66	0.000	16.37931 17.48131

Sumber : Data Diolah

**Uji F (Simultan)**

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen (Y). Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. T tabel ditentukan dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 5%, apabila F hitung < F tabel, artinya seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen di mana F-tabel dihitung dengan cara df1= k-1 dan df2 =n-k dan apabila F hitung > F tabel maka sesuai dengan kriteria kedua maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan formulasi  $H_1: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  sehingga seluruh variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- a) Pengaruh Belanja langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan uji t nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 7,14 dan taraf signifikan 0,05 dengan nilai df (n-k-1) maka hasil t-hitung yang didapatkan sebesar 7,14 > t-tabel sebesar 2,364 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Belanja langsung secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang.
- b) Pengaruh Belanja tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan uji t nilai t-hitung diperoleh sebesar 0,25 < 2,364 dan tingkat signifikannya sebesar 0,809 > 0,05. Maka dapat disimpulkan Belanja tidak langsung secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang.

### Hasil Uji F

. reg lnprdr belanjalangsung belanjatdklangsung

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	10
Model	.198085793	2	.099042896	F(2, 7)	=	27.99
Residual	.024766904	7	.003538129	Prob > F	=	0.0005
				R-squared	=	0.8889
				Adj R-squared	=	0.8571
Total	.222852697	9	.024761411	Root MSE	=	.05948

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji f (simultan) didapat nilai df1 pembilang (N1) sebesar 2 dan df2 penyebut (N2) sebesar 7, yang artinya 7, yang artinya f-tabel berada pada kolom 2 dan kolom penyebut 7 yang bernilai  $4,74 < 27,99$  f-hitung. Nilai signifikan probabilitas sebesar  $0,0005 < 0,005$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belanja langsung dan belanja tidak langsung berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### Uji Koefisien Determinasi

Uji  $R^2$  atau koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Apabila nilai  $R^2=1$  maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya mencapai 100% baik pengaruh yang bersifat menaikkan maupun menurunkan variabel terikat. Tetapi, apabila nilai  $R^2 = 0$ , maka variabel bebas sama sekali tidak bisa mempengaruhi variabel terikatnya. Akan tetapi, dalam menganalisa lebih baik menggunakan nilai adjusted  $R^2$  karena telah mengurangi unsur biayanya.

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan menggunakan Stata 14, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,88 persen yang berarti, pada derajat kepercayaan 88 persen pertumbuhan ekonomi dipengaruhi belanja langsung dan belanja tidak langsung sedangkan sisanya 12% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### a) Pengaruh Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian diatas belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hasil uji hipotesis menunjukkan t-hitung > t-tabel artinya belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sehingga jika belanja langsung naik 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,47 % dengan hipotesis (H1) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sendow et al., (2019) yang mendapatkan bahwa belanja langsung berpengaruh positif dan

signifikan terhadap dengan PDRB di Kota Manado dengan t-hitung 3,956 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004. Penelitian yang dilakukan Dauhan et al., (2020) juga menemukan bahwa belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dengan t-hitung 2,470 dengan tingkat signifikan 0,042. Positifnya hubungan belanja langsung dengan pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dari indikator belanja langsung yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja modal yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012-2022 walaupun ada beberapa indikator belanja langsung kecil anggarannya tetapi secara keseluruhan belanja langsung mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Padang Pada tahun 2012-2021 dan bisa dilihat juga dari kontribusi belanja langsung yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

#### b) Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan t-hitung > t-tabel artinya Belanja Tidak Langsung tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap terhadap PDRB, sehingga jika belanja tidak langsung naik 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,056 % dengan hipotesis (H2) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felixs Farel Maga (2016) menemukan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sorong dengan dengan t-hitung 1,066 dengan signifikan sebesar 0,322 dan penelitian yang dilakukan oleh Sendow et al., (2019) menemukan bahwa belanja tidak langsung tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PDRB di Kota Manado dengan t-hitung sebesar 3,235 dengan tingkat signifikan 0,012 %. Positifnya hubungan belanja tidak langsung dengan pertumbuhan ekonomi terlihat dari indikator belanja langsung yaitu belanja pegawai, bunga, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan atau belanja

lainnya yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012-2021 akan tetapi belanja tidak langsung tidak signifikan hal ini mungkin disebabkan oleh kontribusi belanja tidak langsung kecil sehingga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu belanja tidak langsung dalam seperti belanja subsidi orang yang memenuhi syarat sebagai penerima subsidi, bantuan sosial jika terjadi musibah dan resiko yang terjadi, belanja bantuan keuangan dialokasikan beberapa daerah untuk menunjang daerah seperti UMKM dan bantuan tidak terduga seperti kejadian yang tidak terduga dan sifatnya tidak bisa berulang contohnya korban banjir, longsor dll sehingga hal ini membuat belanja langsung tidak dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi.

c) **Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan belanja langsung dan belanja tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan  $f$ -hitung  $>$   $f$ -tabel maka sesuai dengan kriteria kedua maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan formulasi  $H_1: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , sehingga sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung berdampak positif sebesar 85% terhadap pertumbuhan ekonomi secara hipotesis ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima. Hal ini sejalan dengan Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dauhan et al.,(2020) menemukan bahwa secara simultan belanja langsung dan belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Ratno (2019) dan Tempone et al.,(2020) juga menemukan bahwa secara simultan belanja langsung dan belanja tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada analisis pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang tahun 2012-2021, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Belanja Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012-2021 dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).
2. Belanja Tidak Langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012-2021 dengan derajat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ).

3. Pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) Belanja Langsung dan Belanja tidak langsung secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang tahun 2012-2021.
4. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,857 atau 85,7% artinya variabel Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 85,8%, sedangkan sisanya 14,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil dari penelitian ini, maka harapan untuk Pemerintah Kota Padang kedepannya adalah memberikan kebijakan terhadap tingkat pengelolaan anggaran keuangan yang baik dalam Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung sehingga anggaran keuangan tersebut kedepannya bisa lebih tepat sasaran guna untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik lagi.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pemerintah Kota Padang harus terus mendorong kegiatan ekonomi masyarakat pada sektor ekonomi, baik sesi regulasi peraturan daerah maupun penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. (2023). *PDRB Provinsi*. <https://www.bps.go.id/subject/171/produk-domestik-regional-bruto-pengeluaran-.html#subjekViewTab5>
- BPS Kota Padang. (n.d.). *Pengeluaran pemerintah, Padang dalam angka*. <https://padangkota.bps.go.id/>
- BPS Sumatera Barat. (2021). *Laporan Perekonomian Sumatera Barat 2021*. <https://sumbar.bps.go.id/publication.html>
- Chamdani, M. (2014). *Pembangunan dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan pengangguran, sert.* 34–54.
- Dauhan, J. S., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. C. (2020). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008-2017. *Jurnal Berkala*

- Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 55–61.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pekbis*, 1(1), 200–210.
- Erlina, & Sakti, O. (2015). *Akutansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual*. Salemba.
- Felix Farel Maga, K. D. T. dan A. L. C. L. (2016). Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/10539/10126>
- Haryanto, T. (2013). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Publik Dan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 1–12.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 Tentang Pendoman Pengolaan Keuangan Daerah.
- Purnama Putra, I., & Adigorim, I. (2012). Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung 2001-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(2), 76–84.
- Ratno, F. A. (2019). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Karisidenan Surakarta (Analisis Data Panel Dinamis). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 26(1), 1–15. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/>
- Sendow, J. E., Rotinsulu, D. C., & Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pdrb Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 17–27. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19895.19.7.2018>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi* (1st ed.). Baduose Media.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tempone, P., B., K. J., & Siwu, H. F. D. (2020). Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 134–144. [file:///C:/Users/User/Downloads/28170-57885-1-SM\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/28170-57885-1-SM(1).pdf)
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Kedua Terjemahan Haris Munandar*. Penerbit Erlangga.
- Wola, D. C., Rotinsulu, D., & Luntungan, A. (2014). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(1).
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antar Pemerintah Daerah
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah
- Zahari, M. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 1(1), 180. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.18>